



Contents lists available at [Journal IICET](http://Journal.IICET)

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Tradisi turun mandi pada masyarakat suku Gayo di desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara

Diana Rahmayani^{*)}, Laila Rohani

Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 6th, 2023
Revised Dec 19th, 2023
Accepted Jan 21th, 2024

Keywords:

Tradisi
Turun mandi bayi
Suku gayo

ABSTRACT

Suku Gayo yang merupakan salah satu suku di Desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara memiliki tradisi yang diperuntukkan untuk bayi yang baru lahir yang disebut dengan tradisi turun mandi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan tradisi turun mandi dalam masyarakat suku Gayo di Desa Bukit Merdeka menjadi faktor utama yang menarik perhatian, dan untuk mengetahui pesan yang ada dalam tradisi turun mandi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana sumber data diperoleh langsung dari lokasi penelitian dibantu dengan data-data literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi turun mandi adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa bukit merdeka Kecamatan lawe sigala gala kabupaten aceh tenggara tradisi ini salah satu tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut sampai saat ini. Pesan akidah yang disampaikan pada saat pemberian nama ini bukan hanya sebagai bentuk ritual, melainkan sebagai fondasi penting dalam membentuk keyakinan yang kuat dalam diri bayi. Sejak dini, akidah yang kuat diharapkan mampu membimbing bayi dalam menghadapi kehidupan dan menjalankan ajaran agama dengan penuh keimanan. Dalam konteks ritual turun mandi, pelaksanaan aqiqah juga tunduk pada prinsip-prinsip syariat sesuai dengan aturan agama Islam. Dalam konteks ritual turun mandi, terdapat banyak pesan atau simbol yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sifat, dan akhlakul karimah.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Diana Rahmayani,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: dianarahmayani0602192037@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Tradisi atau adat istiadat memang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Barry, 2001; Fasya, 2018). Hal ini tercermin dari pola perilaku yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alifuddin & Setyawan, 2021). Tradisi-tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sekelompok masyarakat, dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Dengan mempertahankan tradisi dan adat istiadat, masyarakat Indonesia berusaha untuk menjaga identitas mereka, menghormati nilai-nilai leluhur, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat (Huda, 2020).

Tiap suku bangsa umumnya memiliki adat istiadat yang unik, membedakan satu suku dengan yang lain. Meski demikian, tujuan dan sasarannya seringkali sejalan, yakni berperan untuk mendidik anggota masyarakat agar memiliki budi luhur, sopan santun, kasih sayang, dan perilaku baik terhadap sesama warga

masyarakat. Adat istiadat mencerminkan konsep-konsep yang mencakup apa yang dianggap berharga, bernilai, dan penting oleh mayoritas warga suatu masyarakat. Sebagai suatu pedoman, adat istiadat berfungsi untuk memberikan arah dan orientasi dalam kehidupan warga masyarakat, membentuk norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi (Joni, 2019).

Tradisi atau kebiasaan pada dasarnya merujuk pada sesuatu yang telah lama dilakukan dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Marhamah, 2014). Tradisi ini umumnya terakar dalam suatu negara, kebudayaan, periode waktu, atau agama tertentu. Esensi paling mendasar dari tradisi adalah adanya pengetahuan atau informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui catatan tertulis maupun transmisi lisan. Tanpa adanya transfer pengetahuan ini, suatu tradisi berisiko punah, karena keberlanjutan dan keberlangsungan tradisi seringkali bergantung pada pengajaran dan penerusan nilai-nilai dari masa lalu kepada generasi yang akan datang (Sukiman, 2015).

Di antara suku-suku yang menghuni Indonesia, salah satunya adalah etnis Suku Gayo. Masyarakat Suku Gayo tinggal di dataran tinggi Gayo Bener Meriah, Aceh Tengah, dan sebagian wilayah Aceh Tenggara, di Provinsi Aceh. Suku Gayo memiliki warisan adat, adat istiadat, dan budaya yang kaya, menjadi kekayaan tak ternilai dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia (Sukiman, 2020). Ini mencakup tradisi-tradisi seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang dilakukan dengan perbedaan dan persamaan dengan daerah-daerah lain. Adat istiadat Suku Gayo diterapkan oleh masyarakat mereka untuk mengelola dan membimbing kehidupan secara bersama-sama. Dalam kehidupan sehari-hari Suku Gayo, adat berperan sebagai peraturan, pedoman, dan petunjuk yang membantu masyarakat mengarungi kehidupan mereka (Joni, 2019).

Di Aceh Tenggara, tepatnya di Desa Bukit Merdeka, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, terdapat tradisi Turun Mandi. Tradisi ini merupakan salah satu upacara adat yang dijalankan oleh masyarakat suku Gayo setelah tujuh hari kelahiran seorang bayi. Pemimpin acara Turun Mandi disebut sebagai bidene (Schroter, 2010). Terdapat dua cara pelaksanaan Turun Mandi, yang pertama disebut sebagai buet kul, yang mengindikasikan pelaksanaan secara besar-besaran dengan mengundang semua anggota keluarga. Sedangkan yang kedua disebut sebagai usuhen, yang menunjukkan pelaksanaan secara sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat (Zahra & Khairuddin, 2023).

Tradisi Turun Mandi di Desa Bukit Merdeka, Kabupaten Aceh Tenggara, dilaksanakan pada pagi hari dan dimulai dengan menggendong bayi yang telah berusia tujuh hari untuk dimandikan di sungai. Wanita yang memimpin upacara, yang disebut bidene, menggunakan atribut lengkap, termasuk hiasan bulang keriris, dan menggendong bayi dengan kain putih selama seluruh upacara. Penggunaan atribut khusus oleh bidene bertujuan sebagai pelindung bayi dari gangguan makhluk halus. Peralatan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Turun Mandi tersebut membawa makna dan nilai-nilai penting dalam masyarakat setempat (Fikri, 2021).

Ritual Turun Mandi yang serupa dilakukan oleh masyarakat Gayo di Desa Bukit Merdeka, Kabupaten Aceh Tenggara, juga dapat ditemui di sebagian masyarakat di pulau Sumatera, seperti di Sumatera Barat. Meskipun memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan dalam prosesi upacara dan istilah-istilah yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Turun Mandi di masyarakat Sumatera Barat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian terhadap upacara adat turun mandi di Desa Bukit Merdeka, Kabupaten Aceh Tenggara, memiliki daya tarik yang signifikan. Ada beberapa alasan yang mendorong ketertarikan peneliti untuk menjalankan penelitian terhadap ritual adat turun mandi tersebut. Pertama, keberadaan tradisi turun mandi dalam masyarakat suku Gayo di Desa Bukit Merdeka menjadi faktor utama yang menarik perhatian. Alasan kedua adalah adanya nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam adat tradisi turun mandi, terutama dalam bentuk pembacaan doa saat bayi dimandikan. Hal ini menciptakan dimensi spiritual yang penting dalam upacara adat, menggambarkan keterkaitan erat antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat suku Gayo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna perilaku dan tindakan individu dalam berbagai situasi sosial di masyarakat, khususnya terkait dengan tradisi turun mandi di kalangan suku Gayo (Sugiyono, 2013, 2021). Pendekatan kualitatif ini berbasis pada pandangan fenomenologis dengan penekanan pada "Verstehen" atau pemahaman makna perilaku manusia sebagaimana yang dimaksudkan oleh pelakunya sendiri. Selain itu, pendekatan ini bersifat interpretatif bagi peneliti (Azwar, 2016).

Sumber data atau informan diambil dari orang-orang yang betul-betul memiliki pengetahuan tentang obyek penelitian, agar data yang didapat benar-benar dapat dipercaya. Ini diambil dari orang yang terlibat langsung

dalam proses pelaksanaan tradisi turun mandi, seperti orang yang mengerti adat-istiadat masyarakat di desa bukit merdeka (Januar, 2017).

Teknik pengumpulan data yang di gunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Kurniasari, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yaitu observasi langsung terhadap tradisi turun mandi pada masyarakat suku gayo di desa bukit merdeka aceh tenggara. Penelitian ini di dukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Dan peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen dokumen yang berkaitan dengan tradisi tersebut, seperti dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melibatkan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. (Yuhana, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara, yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia, memiliki ibu kota Kutacane (Kasim & Nurdin, 2015). Wilayah ini terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.000 meter di atas permukaan laut, dan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten ini juga meliputi Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan cagar alam nasional terbesar di Indonesia. Aceh Tenggara dikenal kaya akan potensi wisata alam, termasuk Sungai Alas yang terkenal sebagai lokasi untuk olahraga arung sungai yang menantang. Secara umum, jika dilihat dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini masuk dalam Zona Pertanian. Potensi ekonomi di daerah berhawa sejuk ini mencakup produksi padi, kakao, kembiri, rotan, kayu glondongan, ikan air tawar, dan hasil hutan lainnya. Kabupaten Aceh Tenggara memperlihatkan kekayaan alamnya yang beragam, memberikan peluang bagi pengembangan sektor pariwisata dan pertanian (Kasim & Nurdin, 2015).

Sejak awal Kabupaten Aceh Tenggara diawali dengan penyusunan pemerintahan di semua wilayah Aceh Tahun 1946, mengelompokkan daerah yang berada di kawasan tengah Aceh, yaitu Takekong, Gayo Lues, dan Tanah Alas dalam satu keluhakan. Pada tahun 1974, pemerintah menerbitkan UU No. 4 Tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara dan peresmian yang dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri saat itu yakni Amir Machmud. Terdapat dua suku umum yang terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara yakni suku Gayo dan Alas. (Aceh, 2013) Pada Suku Alas sendiri terdapat tradisi Jenguk I, yakni dalam tradisi ini saat raja dikaruniai sorang anak, semua kerabat dan masyarakat akan menjenguk bayi tersebut. (Jumansyah, 2022)

Budaya lokal merupakan bentuk ciri khas atau karakteristik bagi suatu daerah. Pengetahuan-pengetahuan yang di dapat dari bermacam sumber kehidupan pun direfleksikan agar bertujuan untuk membantu manusia memiliki pedoman dan juga lebih menghargai dan memaknai suatu budaya ataupun tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Selain itu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan juga menambah wawasan bagi pembaca dan juga masyarakat tentang Budaya lokal suku gayo dan Alas. Menjelaskan bahwa penelitian budaya merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pentingnya wawasan nusantara dan kearifan lokal dalam pendidikan termasuk salah satunya yaitu tradisi turun mandi pada masyarakat suku (Zulfa & Siregar, 2023).

Sekilas Suku Gayo

Suku Gayo merupakan salah satu etnis Pulau Sumatera yang ikut mewarnai keragaman masyarakat Indonesia. Suku Gayo merupakan suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di provinsi Aceh bagian tengah, meliputi wilayah kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues. Selain itu, sebagian wilayah suku Gayo juga tersebar di Aceh Tenggara. Suku ini merupakan suku asli yang mendiaminya, dan daerah asal mereka dikenal sebagai dataran tinggi Gayo atau Tanah Gayo, yang berarti tanah Gayo (Ismawan & Ramdiana, 2020; Sumarto, 2019).

Suku Gayo termasuk dalam kelompok ras Proto Melayu dari India, masyarakat percaya bahwa nama Gayo berasal dari kata pegayon yang artinya sumber air jernih tempat ikan suci dan kepiting. Terdapat versi yang menyebutkan asal-usul Suku Gayo sangat berhubungan dengan Kerajaan Linge (416 H/1025 M). Untuk versi lainnya menyebutkan bahwa asal-usul suku Gayo merupakan sub suku dari Gayo Lues, yakni wilayah kekuasaan empat kerajaan di antaranya Raje Gele yang memimpin di 12 kampung dan berkedudukan di bagian barat Blangkejeren, Reje Rema yang memimpin 11 kampung dan berkedudukan di Kute Payang, Reje Bukit yang memimpin 7 kampung dan berkedudukan di bagian timur Blangkejeren, dan Reje Kemala yang memimpin 13 kampung dan berkedudukan di Rikit Gaib.

Dalam hal kebudayaan, Suku Gayo memiliki perbedaan yang mencolok dengan suku Aceh pada umumnya, termasuk dalam adat istiadat, bahasa, dan seni. Meskipun terdapat perbedaan ini, pengaruh Islam yang masuk dan tersebar di seluruh Aceh menyebabkan suku-suku tersebut hidup berdampingan dan memiliki kesamaan dalam unsur-unsur ajaran Islam. Agama Islam dan prinsip-prinsipnya menjadi acuan utama dalam perilaku suku Gayo, yang tetap terkait dengan norma adat yang ada (Evanirosa & Ali, 2020). Masyarakat Gayo dalam kesehariannya menggunakan bahasa Gayo untuk berkomunikasi sesama mereka. Rumah adat Suku Gayo berbentuk panggung yang dikenal dengan Umah Pitu Ruang atau diartikan sebagai Rumah dengan Tujuh Ruang.

Sama seperti suku-suku lainnya yang ada di Indonesia, Suku Gayo memiliki tradisi-tradisi yang menarik, seperti pepongoten, yakni tradisi lisan yang berupa ratapan beriman yang dilakukan di acara pernikahan atau juga acara kematian, namun seiring waktu tradisi ini semakin pudar dan akhirnya ditinggalkan masyarakat Suku Gayo. Kemudian terdapat tradisi pacuan kuda, yang masih berlangsung sekali setahun bersamaan dengan diadakannya pesta rakyat. Selanjutnya tradisi Bejamu Saman, yakni pergelaran Saman selama dua hari dua malam, tradisi ini dilakukan dengan mengirinkan salah satu pemuda desa untuk meminang desa lain sebagai rekan bejamu saman. Dan tradisi turun mandi yang dilakukan untuk menyambut dan memberi nama seorang anak yang baru lahir. (Setyaningrum, 2022)

Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi dan Perlengkapan yang Digunakan

Upacara turun mandi adalah sebuah upacara adat yang diadakan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas kelahiran seorang bayi (Jamhir, 2018; Satiran, 2023). Upacara ini menjadi momen pertama bagi bayi untuk mengenal lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Biasanya, upacara turun mandi dilakukan di sungai, dan tidak diperkenankan melakukannya hanya dengan membawa air ke halaman rumah tanpa pergi ke sungai. Orang yang membawa bayi dari rumah ke sungai dalam upacara ini adalah seseorang yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam membantu proses persalinan, seperti bidane/bidan atau orang yang turut serta dalam proses melahirkan (Masyitoh & Widyaputi, 2022).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan upacara turun mandi di desa bukit merdeka kabupaten aceh tenggara adalah sebagai berikut: Sebelum bayi dimandikan oleh bidene, penting untuk memilih waktu yang tepat. Bayi yang masih kecil dan dalam proses pemulihan tidak boleh keluar rumah atau pergi mandi ke sungai jika usianya belum mencapai 40 hari. Tradisi turun mandi biasanya dilakukan sekitar jam sembilan pagi. Rombongan yang terlibat dalam upacara, termasuk pihak keluarga bayi dan pihak ayah bayi (saudara perempuan dari ayah bayi), melakukan makan bersama terlebih dahulu di rumah ibu bayi. Hal ini dapat menjadi momen untuk berkumpul dan menyatukan semangat sebelum melaksanakan upacara.

Setelah makan bersama, rombongan bersiap-siap menuju tepian sungai tempat pelaksanaan upacara turun mandi. Perjalanan ini bisa melibatkan prosesi dan tradisi khas yang melekat pada kebudayaan setempat. Pelaksanaan Upacara Turun Mandi: Sesampainya di tepian sungai, bidene, atau yang bertanggung jawab atas upacara, mulai melakukan proses turun mandi. Ini termasuk menggendong bayi dan menjalankan langkah-langkah tradisional dalam upacara tersebut.

Sebelum bayi ini dimandikan oleh bidene, yang pertama itu kita menggendong bayi ada beberapa hal yang mesti dipersiapkan ketika melaksanakan acara turun mandi, pertama adalah hari pelaksanaan turun mandi. Bayi yang masih kecil dan dalam proses pemulihan tidak dibolehkan keluar rumah atau pergi mandi kesungai jika umur sang bayi belum berumur 40 hari Tradisi turun mandi dilakukan sekitar jam sembilan pagi. Sebelum menuju tepian mandi, rombongan yang akan berangkat, makan bersama terlebih dahulu di rumah si ibu bayi, rombongan tersebut terdiri dari rombongan pihak keluarga bayi, dan rombongan pihak ayah bayi (saudara perempuan dari ayah bayi).

Sebelum membawa bayi ke sungai dalam adat Gayo untuk upacara turun mandi, orang yang membawa bayi mengenakan pakaian adat istiadat Gayo, yang disebut juga sebagai baju bunge. Selain itu, mereka membawa berbagai perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara, seperti payung, kain panjang, kelapa, depi blati, ampang, dan tepung tawar. Dalam prosesi turun mandi, melibatkan serangkaian doa-doa, mantra, atau bacaan khusus yang memiliki makna spiritual dan adat, dalam ritual doa ini dipimpin oleh tokoh agama dalam memberikan berkah.

Fungsi peralatan yang dibawa yaitu: payung digunakan sebagai perlindungan bayi dari sinar matahari selama prosesi turun mandi, kain panjang berfungsi sebagai pelindung agar air kelapa yang dipecahkan di atas bayi tidak langsung mengenai tubuhnya, kelapa digunakan dalam upacara untuk dipotong atau dipecahkan di atas bayi. Suara pecahan kelapa tersebut diartikan sebagai simbol suara petir. Tujuan dari simbol ini adalah agar di kemudian hari, ketika bayi telah tumbuh dewasa, ia menjadi sosok yang penuh keberanian dan tidak takut menghadapi berbagai tantangan kehidupan., depi blati digunakan untuk melindungi bayi dari gigitan nyamuk atau gangguan dari makhluk halus seperti jin, Ampang berfungsi sebagai alas tempat duduk bagi bayi

dan orang yang menggendong bayi, Tepung tawar digunakan sebagai bahan pesejuk untuk bayi. Pemberian tepung tawar memiliki nilai simbolis dan tradisional dalam konteks adat Gayo. Setelah persiapan lengkap, rombongan dari pihak ibu dan bapak turun dari rumah dan menyalakan suluh yang telah dipersiapkan sebelumnya, menuju tepian sungai tempat pelaksanaan upacara turun mandi. Semua perlengkapan ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga memuat makna-makna kultural dan kearifan lokal yang melekat dalam tradisi adat Gayo. (Supinah, 2023)

Pesan-Pesan Dakwah pada Ritual Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo di desa bukit merdeka Kabupeten aceh tenggara Provinsi Aceh

Pesan Akidah

Akidah ialah iman yang kuat kepada Allah SWT. dan apa yang diwajibkan berupa tauhid mengesakan Allah SWT. dalam peribadatan, beriman kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruknya dan mengimani sebuacabang dari pokok-pokok keimanan. Ritual turun mandi dalam tradisi adat Gayo tidak hanya sekadar upacara fisik, tetapi juga menyimpan pesan-pesan dakwah yang mendalam. Upacara ini dihubungkan dengan nilai-nilai agama dan mengandung pesan-pesan keimanan yang disampaikan pada tahap pelaksanaan tertentu, terutama saat meresmikan nama bayi. Pada saat tersebut, Tengku atau Imem Kampung berperan penting dalam menyampaikan nasehat kepada bayi yang baru lahir. Salah satu pesan yang disampaikan adalah mengenai akidah atau keyakinan. Tengku atau Imem Kampung membisikkan kepada telinga bayi bagaimana ia seharusnya mengimani Allah sebagai Tuhannya, Nabi Muhammad sebagai rasulnya, dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Pesan ini mencerminkan ajaran Islam tentang tauhid, keimanan kepada rasul-rasul Allah, dan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan akidah yang disampaikan pada saat pemberian nama ini bukan hanya sebagai bentuk ritual, melainkan sebagai fondasi penting dalam membentuk keyakinan yang kuat dalam diri bayi. Sejak dini, akidah yang kuat diharapkan mampu membimbing bayi dalam menghadapi kehidupan dan menjalankan ajaran agama dengan penuh keimanan.

Pesan Syari'ah

Upacara turun mandi juga dapat diidentifikasi sebagai acara di mana bayi yang baru lahir akan menjalani proses penyembelihan hewan aqiqah. Pelaksanaan aqiqah dianggap sebagai hak yang diterima oleh anak dan sebagai kewajiban yang diemban oleh orang tua. Penyembelihan hewan aqiqah dilakukan setelah semua langkah dalam upacara turun mandi diselesaikan. Dalam hadis, pelaksanaan aqiqah disarankan sebagai kewajiban orang tua karena aqiqah merupakan hak yang diperoleh seorang anak. Dari segi hukum sunnah, aqiqah termasuk dalam kategori sunnah muakkad, yaitu sunnah yang sebaiknya ditekankan. Ini berarti, jika orang tua mampu, sebaiknya melaksanakan aqiqah untuk anak mereka ketika masih bayi. Namun, bagi orang tua yang mengalami keterbatasan keuangan, pelaksanaan aqiqah dapat ditunda hingga hari ke-14, ke-21, dan seterusnya. Semua prosedur syariat terkait penyembelihan aqiqah diikuti oleh masyarakat suku Gayo sesuai dengan norma-norma agama Islam. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa adat Gayo dirancang dengan memperhatikan kesejahteraan kelompok masyarakat dan tetap sesuai dengan ketentuan syariat. Dalam konteks ritual turun mandi, pelaksanaan aqiqah juga tunduk pada prinsip-prinsip syariat sesuai dengan aturan agama Islam.

Pesan Akhlak

Adat Gayo sangat menekankan pada akhlakul karimah, dan prinsip ini tercermin dalam pepatah yang mengatakan "batang ni ilmu akal, batang ni ume patal," yang artinya pokok ilmu adalah akal dan pokok sawah memiliki pematang atau petak. Makna dari pepatah tersebut adalah bahwa ilmu yang dimiliki seseorang bergantung pada akalnya, dan tanah sawah yang produktif memerlukan pematang atau petak yang teratur. Tanah yang tidak memiliki pembatas tidak dapat dianggap sebagai sawah, sama seperti ilmu yang tidak didukung oleh akal dan kecerdasan tidak akan menghasilkan amal perbuatan yang baik. Dalam konteks ritual turun mandi, terdapat banyak pesan atau simbol yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sifat, dan akhlakul karimah (Zahra & Khairuddin, 2023).

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi turun mandi adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Desa bukit merdeka Kecamatan lawe sigala gala kabupaten aceh tenggara tradisi ini salah satu tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut sampai saat ini. Dari tradisi ini diperoleh pesan-pesan islami yang perlu diterapkan yakni pesan akidah, pesan syari'ah dan pesan akhlak. Pesan akidah yang disampaikan pada saat pemberian nama ini bukan hanya sebagai bentuk ritual, melainkan sebagai fondasi penting dalam membentuk keyakinan yang kuat dalam diri bayi. Sejak dini, akidah yang kuat diharapkan mampu membimbing bayi dalam menghadapi kehidupan dan menjalankan ajaran agama dengan penuh keimanan. Dalam konteks ritual turun mandi, pelaksanaan aqiqah

juga tunduk pada prinsip-prinsip syariat sesuai dengan aturan agama Islam. Dalam konteks ritual turun mandi, terdapat banyak pesan atau simbol yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sifat, dan akhlakul karimah.

Referensi

- Aceh, P. (2013). Sejarah Aceh Tenggara. Retrieved January 17, 2023, from agaramedia.com website: <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/sejarah-aceh-tenggara>
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Seharian-Harian Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry, D. Al. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Evanirosa, E., & Ali, R. (2020). Aktualisasi Nilai Pendidikan Masyarakat Etnik Gayo melalui Budaya Adat Beru Berama Bujang Berine. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10).
- Fasya. (2018). Egalitarianisme Gayo Sebuah Inisiatif Antropologi Sosial dan Etnografi Politik. *Aceh Anthropological Journal*, 2(2).
- Fikri, M. (2021). *Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Huda, A. (2020). *Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi (Di Desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pesaman Barat)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ismawan, N. A., & Ramdiana. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Sebuku Beguru Dalam Konteks. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 188.
- Jamhir. (2018). *Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam*. UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
- Januar. (2017). Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(2), 187.
- Joni. (2019). *Kajian Norma Adat Gayo Dalam Filsafat Manusia*. ed. Jamhuri. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh.
- Jumansyah. (2022). *Tradisi Jenguk I Pada Suku Alas*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2015). *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi (Sosiologi Masyarakat Aceh)*. Nanggroe Aceh Darussalam: Unimal Press.
- Kurniasari, D. (2022). Ragam Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif vs Kuantitatif.
- Marhamah, M. (2014). Pola Komunikasi dan Stratifikasi dalam Budaya T tutur Masyarakat Gayo. *El-Harakah*, 16(2).
- Masyitoh, A., & Widyaputi, A. (2022). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Turun Mandi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Semnas Bio*, 81.
- Setyaningrum, P. (2022). Mengenal Suku Gayo, dari Asal Usul Hingga Tradisi. Retrieved January 17, 2024, from kompascom website: https://regional.kompas.com/read/2022/10/23/091100578/mengenal-suku-gayo-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all&1*pyrpue*_ga8Y
- Satiran. (2023). Tradisi Turun Mandi Prosesi Adat Gayo Pemberian Nama Pada Anak. Retrieved from RRI website: <https://www.rri.co.id/takengon/daerah/97932/tradisi-turun-mandi-prosesi-adat-gayo-pemberian-nama-pada-anak>
- Schroter, S. (2010). *Aceh: History, Politic, and Culture*. Singapore: ISEAS Institute of Southeast Asian Studies.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2015). Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo. *El Harakah*, 17(2).
- Sukiman. (2020). *Integrasi Teologi dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo*. Medan: CV. Manhaji.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 144.
- Yuhana. (2016). Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom FISIP*, 3(1), 1–15.
- Zahra, S., & Khairuddin, A. (2023). Pesan-Pesan Dakwah Pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(1), 14–23.
- Zulfa, N., & Siregar, Y. D. (2023). The Architectural Style of Masjid Agung At-Taqwa, Kutacane, Southeast Aceh (2016-2023). *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(2), 182–193.